

## NILAI SOSIAL DALAM GEGURITAN KI PATIH GANJIRA

I K. Paramarta<sup>1</sup>, IA Putu Purnami<sup>2</sup>, I KD. Agus Sujiwo<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Ganesha

[ketut.paramarta@undiksha.ac.id](mailto:ketut.paramarta@undiksha.ac.id), [putu.purnami@undiksha.ac.id](mailto:putu.purnami@undiksha.ac.id), [agus.sujiwo@undiksha.ac.id](mailto:agus.sujiwo@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan nilai sosial dalam geguritan Ki Patih Ganjira. Dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah geguritan Ki Patih Ganjira. Objek penelitian adalah nilai sosial dalam geguritan Ki Patih Ganjira. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat dan studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan kartu data. Tahapan analisis data mencakup memilih data, menjelaskan data, menyimpulkan, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data, nilai sosial yang terdapat pada geguritan Ki Patih Ganjira adalah: (1) nilai sosial kasih sayang yang terdiri dari nilai sosial pengabdian, tolong menolong, keluarga, kesetiaan, kepedulian, (2) nilai sosial tanggungjawab terdiri dari nilai sosial tanggungjawab pada keluarga, pada masyarakat, dan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan (3) nilai sosial keserasian hidup yang terdiri dari nilai sosial keadilan, toleransi, dan demokrasi.

**Kata Kunci:** Nilai Sosial, Karya Sastra, *Geguritan*

### Abstract

*This study describes the social values in Ki Patih Ganjira's geguritan. In research using descriptive qualitative methods. The research subject was Ki Patih Ganjira's geguritan. The object of research is the social value in Ki Patih Ganjira's geguritan. Data collection uses reading techniques, note-taking techniques and documentation studies. Research data collection instruments using data cards. The stages of data analysis include selecting data, explaining data, concluding, and verifying data. Based on the results of data analysis, the social values contained in Ki Patih Ganjira's geguritan are (1) social values of affection consisting of social values of dedication, helping, family, loyalty, and caring, (2) social values of responsibility consisting of social values of responsibility to the family, to society, and to God Almighty, and (3) social values of harmony in life which consist of social values of justice, tolerance, and democracy.*

**Keywords:** *Social values, literary works, geguritan*

### PENDAHULUAN

Kasusastraan adalah sebuah cabang dari ilmu kesenian yang ada pada peradaban manusia terdahulu. Kasusastraan hadir sebagai realitas sosial budaya, sehingga sampai pada saat ini kesusastaan tidak hanya dinilai dari karya seni yang mempunyai nilai budi saja namun menjadi karya kreatif sehingga bisa digunakan oleh kehidupan manusia. Bali memiliki kekayaan dalam bidang karya sastra yang terangkum dalam kesusastaan Bali. Karya sastra merupakan sebuah karangan dari seorang sastrawan yang di dalamnya terkandung pesan moral untuk disampaikan kepada pembaca karya sastra (Faruk, 2012). Antara (2009:2) menyebutkan ada jenis kasusastraan Bali yang dikelompokkan berdasarkan cara penyampaian, bentuk, bahasa yang digunakan dan masanya. Berdasarkan masa ada sastra Bali Tradisional dan sastra Bali modern, berdasarkan penyampaiannya dibagi menjadi dua yaitu sastra gantian dan sastra tulisan, berdasarkan bentuk ada yang berbentuk seperti gancaran dan nyanyian, berdasarkan bahasa yang digunakan yakni menggunakan bahasa Jawa Kuna, bahasa Bali Tengahan, bahasa Sansekerta dan bahasa Bali. Salah satu jenis kasusastraan Bali yang dilestarikan di Bali saat ini adalah karya sastra Geguritan.

Geguritan merupakan karya sastra Bali yang termasuk dalam kasusastraan Bali tradisional. Geguritan diartikan sebagai goresan, dan disuratkan (Tim Penyusun, 1996). Geguritan merupakan karangan yang disusun berdasarkan pupuh - pupuh memuat tentang cerita berisi syair bertujuan untuk bisa dinyanyikan serta menyiratkan nilai - nilai yang utama. Geguritan terdiri dari dua jenis yakni dibangun hanya satu pupuh saja disebut dengan geguritan monometris, dan geguritan yang dibangun oleh banyaknya pupuh yang disebut dengan geguritan polimetris. Geguritan sebagai bagian dari budaya lokal dan penciri masyarakat Bali telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bali. Dinamika zaman khususnya yang berciri perkembangan teknologi saat ini secara langsung menambah berbagai pengetahuan dan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat hingga pada ranah karya sastra. Geguritan juga merupakan hiburan dari masyarakat Bali yang mengandung nilai - nilai luhur sebagai warisan budaya masa lampau serta masih sangat dibutuhkan pada masa kehidupan nyata masyarakat Bali saat ini, baik dari segi sosial maupun budaya. Salah satu karya sastra yang banyak memuat nilai - nilai sosial adalah geguritan Ki Patih Ganjira. Karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira merupakan karangan I Wayan Suardika Penyuluh Bahasa Bali Desa Pejukutan Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Geguritan Ki Patih Ganjira dikarang pada tahun 2017 dan diterbitkan oleh CV. Nusa Devata yang terdiri dari 9 pupuh antara lain pupuh Sinom, pupuh Semarandana, pupuh Maskumambang, pupuh Megatruh, pupuh Pangkur, pupuh Ginada, pupuh Ginanti, pupuh Durma dan pupuh Dandang Gula.

Karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan yakni nilai sosial yang ada dalam sebuah karangan karya sastra. Nilai berkaitan dengan suatu ideal yang mengutarakan kenyataan sosial kehidupan yang diinginkan dan dihormati (Endraswara, 2016). Aspek sosial merupakan hal yang dicapai serta dihasilkan untuk ditetapkan sebagai tata interaksi kehidupan masyarakat (Lewis, 2018). Nilai sosial mencakup nilai sosial kasih sayang yang terdiri dari nilai sosial pengabdian, tolong menolong, keluarga, kesetiaan dan kepedulian. Nilai sosial tanggungjawab terdiri dari nilai sosial tanggungjawab keluarga, masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial keserasian hidup terdiri dari nilai sosial keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi (Zubaedi, 2009). Nilai sosial dapat dijadikan rujukan kehidupan dalam berbuat yang baik di masyarakat. Kajian nilai sosial dalam geguritan Ki Patih Ganjira memiliki relevansi terhadap problematika kehidupan masyarakat saat ini. Seperti kutipan *Emed suba cening lara, bapa lara tau cening, timpal nau dewa lara, kulawarga timpal nau, bapa uyut cening lara, buka jani, wenang dewa masekolah* 'lama sudah anak sengsara, ayah sengsara anak tahu, teman pada suka anak sengsara, teman keluarga pada suka, ayah bertengkar anak sengsara, saat ini, wajib anak bersekolah' (*Pupuh Ginada I/2*). Kutipan pupuh dalam geguritan tersebut berkaitan dengan nilai tanggungjawab keluarga, ayah Ki Patih Ganjira yang ingat akan kewajiban sebagai seorang ayah untuk menyekolahkan anaknya karena itu merupakan suatu kewajiban yang utama dalam kehidupan keluarga. Nilai tersebut bisa dijadikan sebagai sebuah cerminan kehidupan oleh masyarakat di dalam berkeluarga.

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai sosial yang ada pada karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira. Penggalan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra telah menarik perhatian sejumlah peneliti untuk mengkaji keberadaan nilai sosial pada karya sastra. Penelitian dari Cut Nyak Dhien dkk (2022) yang mengkaji nilai sosial Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. Dalam penelitiannya ditemukan terkait dengan nilai sosial dalam karya sastra berupa nilai dan makna nilai sosial yang terkandung pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Dalam Nilai sosial tersebut ditemukan nilai rasa peduli, tolong menolong, kekeluargaan, bersahabat dan saling menghargai. Dan pada makna dari nilai sosial tersebut menggambarkan perkataan dan perbuatan tokoh dalam novel. Penelitian dari Eny Tarsinih dkk (2018) mengkaji nilai sosial dalam kumpulan cerpen

“Rumah Malam Dimata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Dalam penelitiannya ditemukan keberadaan nilai sosial berupa persahabatan, hormat pada orang tua, dan rela berkorban. Pada penelitian Cut Nyak Dhien dkk (2022) terdapat kekurangannya yakni hanya menggambarkan beberapa nilai sosial saja seperti tolong menolong, peduli, kekeluargaan, sahabat dan saling menghargai. Sedangkan penelitian dari Eny Tarsin dkk (2018) hanya menggambarkan nilai sebuah persahabatan, rela berkorban dan hormat pada orang tua.

Geguritan Ki Patih Ganjira sebagai sebuah karya sastra Bali belum pernah ada yang meneliti terutama pada kajian kandungan nilai sosial. Selain itu keberadaan geguritan Ki Patih Ganjira belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Dalam usaha melestarikan karya sastra Bali khususnya cerita Ki Patih Ganjira dibutuhkan informasi serta kajian sastra terkait cerita geguritan tersebut. Fokus penelitian adalah kajian karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira ditinjau dari nilai sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian ini adalah nilai sosial apa saja yang ada didalam geguritan Ki Patih Ganjira? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam geguritan Ki Patih Ganjira. Manfaat penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca tentang aspek-aspek kajian sastra dalam geguritan Ki Patih Ganjira khususnya pemahaman terkait nilai sosial.

## **METODE**

Metode penelitian mencakup (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) pengumpulan data, (4) instrumen pengumpulan data, (5) analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah geguritan Ki Patih Ganjira, dan objek dari penelitian ini adalah nilai sosial yang terdapat dalam geguritan Ki Patih Ganjira. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, teknik catat dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersumber dari geguritan Ki Patih Ganjira yang berupa buku karangan dari I Wayan Suardika. Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data yang terdiri dari kartu data nilai sosial. Analisis data pada penelitian dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, penyimpulan/verifikasi data.

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang mengandung nilai sosial, merangkum, memilah hal-hal yang pokok, serta memfokuskan terhadap hal yang penting dengan cara membaca dan mencermati naskah buku geguritan Ki Patih Ganjira (Sugiyono, 2015). Penyajian dilakukan dengan memasukkan data nilai sosial ke kartu data yang sudah disiapkan dilengkapi dengan uraian singkat. Tahap penyimpulan dilakukan dengan menjelaskan data secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dijelaskan dengan kata dan kalimat. Verifikasi data dilakukan dengan memeriksa kembali data yang diperoleh mulai dari memilah data, mencantumkan dalam kartu data dan menulis kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan maka diperoleh hasil penelitian terkait nilai sosial yang ada dalam geguritan Ki Patih Ganjira. Nilai sosial yang terdapat dalam geguritan Ki Patih Ganjira ada tiga, yaitu nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggungjawab, dan nilai sosial keserasian hidup. Nilai sosial kasih sayang terdiri dari nilai pengabdian, tolong menolong, keluarga, kesetiaan dan kepedulian. Nilai sosial tanggungjawab terdiri dari nilai sosial tanggungjawab keluarga, masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial keserasian hidup terdiri dari nilai sosial keadilan, toleransi, dan demokrasi. Hasil penelitian terkait nilai-nilai sosial dalam geguritan Ki Patih menunjukkan sebaran nilai-nilai sosial pada pupuh-pupuh yang menyusun geguritan Ki Patih Ganjira. Total jumlah kutipan pupuh dalam geguritan Ki Patih Ganjira yang merujuk pada nilai-nilai sosial adalah 28 kutipan. Nilai sosial kasih sayang merupakan nilai yang paling banyak ditemukan dalam

geguritan Ki Patih Ganjira, yaitu didukung oleh 16 kutipan pupuh. Sementara itu, nilai tanggungjawab dan keserasian hidup sama-sama didukung oleh 6 kutipan.

## PEMBAHASAN

Total jumlah kutipan pupuh dalam geguritan Ki Patih Ganjira yang merujuk pada nilai-nilai sosial adalah 28 kutipan. Nilai sosial kasih sayang merupakan nilai yang paling banyak ditemukan dalam geguritan Ki Patih Ganjira, yaitu didukung oleh 16 kutipan pupuh. Sementara itu, nilai tanggungjawab dan keserasian hidup sama-sama didukung oleh 6 kutipan.

### 1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan perasaan yang timbul dari rasa cinta dari hati seseorang yang memiliki rasa kasih, suka cita kepada orang lain. Nilai kasih sayang ini tepat sekali dibawa ke ranah keluarga dan masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang selalu mengasihi. Nilai kasih sayang yang diperoleh dalam geguritan Ki Patih Ganjira terdiri dari nilai pengabdian, nilai tolong menolong, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan dan nilai kepedulian (Zubaedi, 2009).

#### 1.1 Pengabdian

Pengabdian adalah sebuah perbuatan yang baik berupa pikiran, pendapat, maupun tenaga sebagai wujud kasih sayang dan semua dilakukan berdasarkan tulus ikhlas (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang baik berupa tindakan memelihara sapi, mencangkul di sawah, dan belajar ke sekolah yang dilakukan oleh Ki Patih Ganjira merupakan cerminan nilai sosial pengabdian. Konteks yang merujuk nilai tersebut ditunjukkan pada kutipan pupuh Ginada I/1: *Kilayu Giri carita, Patih ring Kilayu Giri, wimuda anteng manyama, mangangon lan mamacul, nitah Patih masekolah, buin mani, dados jatma mawiguna*. Dalam pupuh tersebut dijelaskan tentang adanya nilai pengabdian Ki Patih Ganjira yang rajin dalam membantu keluarganya berkebun dan memelihara sapi diladang. Itu merupakan wujud ketulusan seorang anak bakti terhadap orang tuanya.

Perbuatan yang baik berupa pendapat atau ucapan dari Ki Patih Ganjira tentang keinginannya untuk menuntut ilmu yang disampaikan kepada orang tuanya merupakan cerminan nilai pengabdian. Konteks yang merujuk nilai tersebut ditunjukkan pada kutipan pupuh Dangdang Gula II/1: *Bapa lega mireng atur cening, rauh arsa, bedik dot malajah, dini suba paurukan, dadi maguna kapungkur, cara nyongcong semer iki, suud nyongcong toya medal, da bangun satonden mangguh, kondan kaweruh matilar, jemet sida, ubadin ne mitra cening, bapa nyurya ngelar dharma*. Dalam kutipan pupuh tersebut dijelaskan tentang adanya nilai pengabdian yang berupa pesan moral dimana disampaikan oleh seorang guru terhadap muridnya tentang makna dari sebuah pembelajaran yang dapat berguna bagi orang banyak nantinya.

Perbuatan yang baik berupa tindakan dari pengabdian Mahayudha Putra Agung dalam melakukan kewajibannya untuk mengabdikan diri kepada masyarakat disekitar dengan membantu orang - orang yang mengalami kesusahan dalam hidupnya merupakan sebuah cerminan nilai sosial pengabdian. Konteks yang merujuk nilai tersebut ditunjukkan dalam kutipan pupuh Sinom VI/1 *Dahat pageh ngelar dharma, napi angge ngwales sami, ngawit nyayut nyantos namba, yan tan ratu sira malih, tan wenten atur puniki, sajaba suksma kaatur, antuk kaicen wantuan, ratu sareng tiang sisip, dahat agung, ampurayang Dewa Putra*.

Perbuatan baik yang berupa kewajiban sebagai siswa bakti terhadap guru, Ki Patih Ganjira dan Wangkas Putri disuruh untuk mengambil sebuah bunga yang tempatnya berada di Udayana, saat itu Ki Patih Ganjira dan Wangkas Putri berjalan menuju tempat tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh gurunya, hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial pengabdian. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam dua kutipan

pupuh Megatruh III/1 dan Megatruh III/2 *Atur Wangkas Putri mula tuah patut, nanak ngalap sekar jani, sing joh Udayana laku, kajanang saha plapanin, yen polih aturin bapa. Singgih Hyang Bhagawan durus ratu lungguh, tiang ngalap sekar mangkin, kudang warsa lintang sampun, Patih Wangkas titah nangkil, kalih nampek Patih matur banban.*

## 1.2 Tolong Menolong

Perbuatan yang baik yang selalu dilakukan kepada semua orang dengan tidak memandang dari sisi-sisi apapun (Zubaedi, 2009). Perbuatan baik yang berupa tindakan nilai tolong menolong yang dilakukan oleh Ki Patih Ganjira saat itu berusaha menolong Wangkas Putri dan mendoakan agar selamat dalam kejadian bencana keberadaan perahu saat itu terbalik di tolong oleh Ki Patih Ganjira, hal tersebut merupakan sebuah cerminan nilai tolong menolong. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Ginada V/3 *Beli pamargi lanturang, adengin rahayu panggih, angin baret yeh ngedenang, jukunge malingeb tulung, Wangkas kaplaibang ombak, manyingakin, ngacep Hyang Widhi Ganjira.*

Perbuatan baik yang berupa suatu tindakan tolong menolong dilakukan oleh Ki Patih Ganjira menolong Wangkas Putri yang keadaannya sakit digigit ular di tengah - tengah hutan. Dimana saat itu kondisi Wangkas Putri sangat terpuruk dan Ki Patih Ganjira menggendong sahabatnya untuk mencari tempat yang aman dan mengobati luka gigitan ular. hal tersebut merupakan sebuah cerminan nilai tolong menolong. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Pangkur II/1) *Patih Wangkas nyujur wana, tengahing wana Wangkas cegut lelipi, patih ngandong tur malungguh, kacangak pasraman rama, ditu magambel tur ngingel kapauruk, ngwacen lontar ring Pasraman, matakon ring sisya Patih.*

## 1.3 Kekeluargaan

Keluarga sebagai peran penting dalam suatu kehidupan, oleh karena itu pentingnya dalam menjaga dan melindungi keluarga dengan baik, selain itu keluarga adalah tanggung jawab bersama, dari keluarga bisa belajar bagaimana hidup bersosial yang baik di masyarakat (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang baik berupa nilai keluarga dari Ki Patih Ganjira yang tidak pernah melawan orang tuanya walaupun dalam kondisi hidupnya yang selalu kesulitan namun Ki Patih Ganjira selalu menuruti apa yang disampaikan oleh orang tuanya dan selalu dijadikan sebagai pegangan kehidupan dalam bertingkah laku yang baik. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kehidupan keluarga. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Semarandana I/3 *Macul cihna keweh morip, keweh tusing taen piwal, sing alpaka manuutang, suksma kalugra malajah, mani majalan malajah, sing kalugra pipis surut, ngrastiti mani mapamit.*

Perbuatan yang baik berupa nilai keluarga dari ayahnya Ki Patih Ganjira, sebagai keluarga ayahnya selalu mengingatkan dan mengajarkan serta mendoakan anaknya agar menjadi anak yang mampu berguna di keluarga maupun di masyarakat. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kehidupan keluarga. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Ginada I/3) *Bapa mialangin dewa, inget mljah keneh cening, sing maang baan belog bapa, makeber saenu ayu, bapa ngetohin idewa, srada jati, rahayu kaacep bapa.*

Perbuatan yang baik berupa nilai keluarga dari ibunya Ki Patih Ganjira yang selalu memberi pesan dan dukungan kepada anaknya untuk melanjutkan sekolah, mengikuti apa yang sudah disampaikan oleh ayahnya, dan mempersiapkan diri agar menjadi anak yang dapat berguna di kehidupan keluarga maupun di masyarakat nanti. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kehidupan keluarga. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Semarandana I/1 *Patut raos bapan cening, nepuk rebat*

*tumben embas, cening iwang danda reko, karya patut tanpa welas, kena keweh setata egar, majalan maguna patut, rerama ngrastiti nglanting.*

#### 1.4 Nilai Kesetiaan

Nilai sosial kesetiaan perbuatan yang mengabdikan keyakinan hati terhadap orang lain dan membuat diri merasa aman dan nyaman sehingga membuat diri menjadi bahagia, bertahan hidup dan bisa mengatasi bentuk permasalahan kehidupan (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang baik berupa tindakan nilai sosial kesetiaan dari Ni Luh Sari yang setia sebagai pelayan dalam melayani Wangkas Putri yang merupakan putri dari seorang anak raja di Watu Medang. Perbuatan Luh Sari merupakan cerminan dari nilai sosial kesetiaan. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Ginanti II/1) *Watu Medang rauh ipun, matemu ring Wangkas Putri, Wangkas Putri Watu Medang, kairing olih Luh Sari, Ni Luh Sari ngiring satya, ring pasiraman ngawitin.*

Perbuatan yang berupa tindakan nilai sosial kesetiaan dari Wangkas Putri dengan Ki Patih Ganjira ketika berdua sudah saling berjanji yang dimana disaksikan oleh Sang Hyang Candra akan selalu setia dalam suatu keadaan apapun. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kesetiaan. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Semarandana III/3 *Suba keto lega beli, candra saksi ngiket tresna, sayut lacur da makaon, tangkil tur nglantur malajah, ngancan uning teken sastra, wusan ngiket tresna ipun, ipun nangkil nunas ajah.*

Perbuatan berupa sebuah tindakan nilai kesetiaan dari perkataan Wangkas Putri akan membela kesetiaan cintanya terhadap Ki Patih Ganjira jika sudah melaksanakan jenjang kehidupan rumah tangga untuk menjadi orang yang berbakti dan cerdas menjadi seorang istri bagi kehidupan anaknya nanti. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kesetiaan. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Durma II/2 *Sumeken titiang manatasin wacana, yen galang tiang lan Patih, benjang magrahasta, tiang rauh ngetoh tresna, tiang suka nuntun iki, ne bhakti lan wikan, napi patut nika singgih.*

#### 1.5 Kepedulian

Nilai sosial kepedulian nilai yang memiliki watak bijaksana, bisa mengutamakan orang lain, memiliki rasa perhatian dengan orang lain, dengan peduli terhadap orang lain bisa memberikan kebaikan kepada orang - orang yang ada disekitarnya (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang berupa sebuah tindakan adanya kepedulian dari salah satu siswa Pasraman yang peduli menyapa Ki Patih Ganjira dan Wangkas Putri saat akan bertemu dengan guru Pasramannya, siswa tersebut menyarankan untuk beristirahat terlebih dahulu dan mengobati luka temannya karena akan bertemu dengan gurunya. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kepedulian. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Megatruh II/2 *Jero kalih manunas ajah puniku, masandekan tur nambanin, tiang mangkin nangkil matur, prapti Bhagawan nyuryanin, matur Ki Ganjira banban.*

Perbuatan yang berupa sebuah tindakan adanya kepedulian dari Patih Anom yakni ketakutan Patih Anom jika Wangkas Putri anak dari Prabu Jaya belajar di Pasraman yang jauh, kepedulian Patih Anom menyebabkan timbul rasa khawatir jika seandainya bencana yang menimpa Wangkas Putri dalam perjalanan yang jauh. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kepedulian. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Maskumambang I/1 *Ratu Natha, yening nitah Wangkas Putri, nemu baya Wangkas, ngicen paajah ring Puri, mapauruk ring purian.*

Perbuatan yang baik berupa tindakan adanya sebuah nilai kepedulian dari Ki Patih Ganjira yang memperhatikan keberadaan temannya Wangkas Putri. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kepedulian. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat

ditunjukkan dalam kutipan pupuh Ginada III/1 *Suksma tiang mangiringang, salawas nunas suryanin, durus ratu gelar nyurya, mitra iki tiang rungu, nepet purnama kedasa, Wangkas Putri, nampekin Patih ring Taman.*

Perbuatan yang baik berupa suatu tindakan adanya kepedulian dari Ida Nak Lingsir (Ratu Bhagawan) yang merupakan guru di Pasraman sangat peduli dengan semua siswanya yang seperti memberikan pesan moral atau berupa sebuah wejangan kepada Ki Patih Ganjira dan Wangkas Putri. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial kepedulian. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Sinom IV/2 *Tulung anak ne sengsara, anak petengan galangin, da ngae sebet lan duka, dharma egar baan cening, yan lara anak len iki, ngelar neraka kasengguh, baya pati ane teka, ngugu panca sradha malih, keto tuhu, bapa nutur Patih Wangkas.*

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan nilai sangat penting keberadaannya agar apa yang diberikan sebagai kewajiban bisa ditanggung jawabkan dan tidak boleh untuk melupakan sebuah kewajiban. Nilai tanggung jawab terdiri dari tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan tanggung jawab kepada masyarakat (Zubaedi, 2009).

### 2.1 Tanggungjawab kepada keluarga

Keluarga merupakan masyarakat yang paling kecil diantaranya ada ayah, ibu dan anak, semua anggota keluarga memiliki tanggung jawab menjaga kebaikan keluarganya agar mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan hidup, selain itu dalam keluarga tidak hanya mendapatkan sebuah kebahagiaan saja namun kebaikan keluarga yang utama adalah seperti mendapatkan sekolah yang layak agar bisa berguna di kehidupan keluarga maupun di masyarakat untuk kedepannya (Zubaedi, 2009). Perbuatan baik dari nilai tanggung jawab kepada keluarga berupa sebuah tindakan dari ayahnya Ki Patih Ganjira yang selalu ingat akan kewajibannya sebagai orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial tanggung jawab kepada keluarga. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Ginada I/2 *Emed suba cening lara, bapa lara tau cening, timpal nau dewa lara, kulawarga timpal nau, bapa uyut cening lara, buka jani, wenang dewa masekolah. (Pupuh Ginada I/2)*

Perbuatan yang baik berupa suatu tindakan dari anggota keluarga adanya nilai tanggung jawab kepada keluarga dari Prabu Jaya ayah Wangkas Putri untuk menyekolahkan anaknya, Prabu Jaya menyelenggarakan rapat terkait pemilihan tempat belajarnya Wangkas Putri agar mendapatkan tempat yang mampu mendidik anaknya untuk menjadi orang yang berguna nantinya. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial tanggung jawab kepada keluarga. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Sinom II/2 *Ada pikobet kawedar, Wangkas Putri suba truni, nitah Wangkas masekolah, kapetengan tan uningin, adi lan paman nimbangin, nitah apa nangkil iku, paman matur apang galang, sungsut tan mabrahmacari, mangarungu, patut lan kaon kamanah.*

### 2.2 Tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagai umat manusia yang berhidup sosial tidak boleh lupa akan kewajiban terhadap agama yakni melakukan sembahyang, karena atas berkat dari beliau semua yang hidup di dunia ini mendapatkan keselamatan (Zubaedi, 2009). Perbuatan baik yang berupa nilai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa dari ayahnya Ki Patih Ganjira yang selalu ingat akan kewajiban agamanya untuk mendoakan anaknya agar senantiasa selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal

tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Ginada I/3 *Bapa mialangin dewa, inget mlajah keneh cening, sing maang ban belog bapa, makeber saenu ayu, bapa ngetohin idewa, srada jati, rahayu kaacep bapa.*

Perbuatan yang baik berupa nilai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa dari keluarganya Ki Patih Ganjira untuk selalu menghaturkan doa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang merupakan suatu kewajiban dalam beragama. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Semaranda I/1 *Patut raos bapan cening, nepuk rebat tumben embas, cening iwang danda reko, karya patut tanpa welas, kena keweh setata egar, majalan maguna patut, rerama ngrastiti nglanting.*

Perbuatan yang baik berupa tindakan nilai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa dari ayahnya Ki Patih Ganjira yang mendoakan anaknya dan menyuruh agar sebelum berangkat melakukan perjalanan tetap ingat kewajiban dalam sujud kepada Ida Sang Hyang Widhi. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Ginanti I/1 *Tusing ada bekel malu, ling jumah bapa ngrastiti, plapan dija ja magenah, da marma bapa ngacepin, sayaga ne nyandang aba, bhakti satonden mamargi.*

### 2.3 Tanggungjawab kepada masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial yang diikat oleh pikiran, perbuatan dan perkataan, sebagai anggota masyarakat yang baik tentu ingat akan tanggung jawab yakni perbuatan sosial yang baik terhadap orang - orang dalam menunjukkan kualitas kemanusiaan hidup, perbuatan tersebut dapat dilakukan dengan membantu masyarakat (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang baik berupa tindakan terhadap masyarakat di sekelilingnya dilakukan oleh Menail yang dapat membantu masyarakat saat ada kesulitan, dijelaskan ada orang yang tidak tahu tempat dan langsung dibantu oleh Menail yang merupakan siswa dari Pasraman. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai tanggung jawab kepada masyarakat. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Megatruh II/1 *Swastyastu inggih mangkin durus malungguh, suka jero mangrauhin, ampura genahe tuhu, Menail sisya iriki, deriki kulantir nama. (Pupuh Megatruh II/1)*

## 3. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup merupakan kesiapan menjalankan kehidupan agar bisa mendapatkan keharmonisan hidup dan bisa menyesuaikan dengan suatu keadaan yang ada juga mampu mendapatkan kesejahteraan dan kedamaian hidup. Nilai tersebut terdiri dari nilai keadilan, nilai toleransi dan nilai sosial demokrasi (Zubaedi, 2009).

### 3.1 Keadilan

Nilai sosial keadilan adalah bagaimana agar dapat memberi suatu kedudukan yang sama dan tidak boleh membedakan - bedakan kedudukan (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang baik berupa tindakan dari Prabu Jaya yang merupakan raja dari Puri Watu Medang, beliau mempunyai seorang putri bernama Wangkas Putri diiringi oleh kedua patih yakni Patih Anom lan Patih Agung, beliau sangat bijaksana adil dan bertanggung jawab sebagai seorang raja di Puri Watu Medang, dengan keadilan beliau sehingga semua rakyatnya menjadi mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial keadilan. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Sinom II/1 *Prabu Jaya madeg natha, okan ida Wangkas Putri, loh jinawi Watu Medang, wicaksana panjak bhakti,*

*parum indik brahmacari, rabin ida nyumu matur, nitah miletin paruman, wedarang sane kaarsi, mapaungu, sida ngaturang tetimbang.*

Perbuatan yang baik berupa tindakan ida nak lingsir (Ratu Bhagawan) yang adil dan tidak membedakan siswa - siswa lain dalam belajar di Pasramannya, pada saat itu ada siswa yang baru akan belajar di Pasraman mendengar hal tersebut beliau sangat bangga akan menerima kedatangan murid baru yang ingin belajar. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial keadilan. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Dangdang Gula II/1 *Bapa lega mireng atur cening, rauh arsa, bedik dot malajah, dini suba paurukin, dadi maguna kapungkur, cara nyongcong semer iki, suud nyongcong toya medal, da bangun satonden mangguh, konden kaweruh matilar, jemet sida, ubadin ne mitra cening, bapa nurya ngelar dharma.*

### 3.2 Toleransi

Nilai sosial toleransi merupakan perbuatan yang memiliki sikap menghormati atau menghargai orang lain dan tidak melihat keberadaan kedudukan seseorang (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang baik berupa tindakan sikap toleransi dari Patih Agung saat berbicara dengan seseorang sangat sopan dan menjaga etika dalam berinteraksi kepada orang lain. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial toleransi. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Durma I/1 *Patih Agung nyumunin umatur plapan, rasa garjita rahina mangkin, sampun panumaya, pitulas warsa mayusa, wenang pisan brahmacari, wau manitah, kantun galah brahmacari.*

Perbuatan yang baik berupa tindakan sikap toleransi dari Wangkas Putri yang ketika saat berbicara selalu menjaga etika berbicara yang santun baik kepada orang tuanya maupun pada masyarakat. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial toleransi. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Megatruh I/1 dan Pupuh Megatruh I/2 *Wangkas Putri Patih ke Puri Lumaku, kauningayang Ki Patih, Ki Patih rumasa lesu, angob Patih nyingak Puri, ngawit matur Wangkas banban (Pupuh Megatruh I/1). Ampura langgana ngulgul tanpa atur, matemu lanang puniku, Ganjira Desa Kilayu, Pasraman doh kauningin, nenten matur ipun singgah. (Pupuh Megatruh I/2).*

Perbuatan yang baik berupa adanya nilai toleransi dari Prabu Jaya dan Ki Patih Ganjira yang selalu saling menjaga kesantunan komunikasi baik itu Prabu Jaya yang merupakan kedudukannya sebagai raja tetap mengutamakan kesopanan tanpa memandang kedudukan seseorang, begitu juga dengan Ki Patih Ganjira yang selalu menjaga kesantunan komunikasi ketika berbicara terhadap Prabu Jaya. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial toleransi. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Megatruh I/3 dan Pupuh Ginada II/1 *Ngawit matur Patih Ganjira ring Prabu, awuku nyujur kulantir kocap doh giri puniku, nunas kalugra iriki, benjang manujur Pasraman. (Pupuh Megatruh I/3). Ngandika uduh Ganjira, dewa tamu sanggra arsi, nglugrayang sue Ganjira, apa brahmacari iku, yakti brahmacari tiang, meled uning, mapauruk kapatutan. (Pupuh Ginada II/1).*

### 3.3 Demokrasi

Nilai sosial demokrasi merupakan pandangan kehidupan dalam mementingkan suatu persamaan hak dan juga kewajiban, dalam menghargai kebebasan untuk berpendapat, sadar akan keanekaragaman bermasyarakat (Zubaedi, 2009). Perbuatan yang baik berupa adanya nilai demokrasi pada Desa Pakraman yang diikuti oleh Ki Patih Ganjira sebagai warga dimasyarakat, pada saat hari Tumpek Landep Wayang ada rapat di Bale Desa Pakraman, dalam rapat tersebut membahas tentang nama dari ahli waris tanahnya masing - masing, saat itu langsung Ki Patih Ganjira bertemu dengan pamannya untuk membicarakan terkait dengan bagian dari warisan tanahnya. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari nilai sosial

demokrasi. Konteks yang merujuk nilai tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan pupuh Sinom IX/2 *Umanis wayang sangkepan, mupul ahli waris, Ki Patih ngrauhin paman, manatašin tanah waris, ngawit mabaos Ki Patih, paman tatas sangkep iku, adan ahli waris wedar, tanah waris paman manahin, apang patut, edum buin apa depang.*

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita karya sastra Ki Patih Ganjira terdiri dari nilai kasih sayang yang memiliki makna tulus untuk mencintai, menyayangi, dan membahagiakan. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti orang tua, sahabat, dan lain sebagainya, dalam hal ini nilai kasih sayang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai Tanggung jawab sebagai bentuk kesadaran menjadi manusia untuk ingat akan sebuah tanggung jawab, dalam hal ini tanggung jawab sebagai perbuatan manusia akan bentuk kesadaran terhadap kewajibannya. Pada nilai tanggung jawab terdiri atas tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tanggung jawab kepada masyarakat. Nilai keserasian hidup manusia yang merupakan makhluk sosial tentu tidak lepas dengan interaksi terhadap orang lain baik melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam berkehidupan sosial untuk mendapatkan kehidupan yang harmonis, dalam nilai keserasian hidup ini terdiri dari keadilan, toleransi dan demokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Risdi M.Pd. 2019. *Nilai-nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Metro: CV. IQRO.
- Anom, I Gst Kt, dkk. 2008. *Kamus Bali-Indonésia Beraksara Latin Dan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Antara, I Gusti Putu. 2005. *Sastra Bali Purwa sebuah buku pengajaran Sastra Bali Purwa D2 PGSD (Kelas Konsentrasi)*. FIP IKIP Negeri Singaraja.
- Agastia, IBG. 1994. *Kasusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- A'ban Rusmiati. 2019. *Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. (Tidak Diterbitkan)*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggraini, Novia. 2019. Analisis Tingkatan Tema Cerpen Radar Malang Berdasarkan Kategori Shipley. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>. ISBN: 978-623-90740-6-7. Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Aisah, Susianti. 2015. Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3. ISSN 1979-8296.
- Budha Gautama Wayan, 2007. *Kasusastraan Bali Cakepan Panuntun Mlajahin Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan I Ketut Ginarsa, 1978. *Kembang Rampé Kasusastran Bali Purwa. Buku I*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Coser, Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Endraswara, S. 2016. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Center Aca Demic Publishing Service.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyak Dhien, cut. 2022. Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* <https://journal.yp3a.org/index.php/DIAJAR>

- ISSN Media Elektronik xxxx-xxxx Vol. 1 No. 1 (Januari 2022) 95-99. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Indonesia.
- Rizka Nursantari, Arum. 2018. Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *Journal article bapala Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
- Suardika I Wayan, 2017. *Geguritan Ki Patih Ganjira*. Nusa Penida: CV. Nusa Dewata.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarsinih, Eny. 2018. Kajian Terhadap Nilai - Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. Bahtera Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2541-3252 Vol. 3, No.2, Sep. 2018. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Wiralodra.
- Zubaedi. 2009. *Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar